



Frasa Nomina pada Berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam Laman Suara Merdeka Edisi Agustus 2025

Alfi Ashila^{1*}, Mohammad Sofwan Azizi², Sevia Amarta Putri³,
Nazwa Cahya Ardiyani⁴, Syafa Rahmadani⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Didi Pramono⁷,
Lailia Umami Rosyidah⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: alfiashila@students.unnes.ac.id^{1*}, roppo1782@students.unnes.ac.id², seviaaa407@students.unnes.ac.id³,
nazwacahyaardiyani6@students.unnes.ac.id⁴, syafarahmadani38@students.unnes.ac.id⁵,
aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, didipramono@mail.unnes.ac.id⁷, lailiaummi@students.unnes.ac.id⁸

*Korespondensi Penulis

Abstract. *This study is motivated by the importance of understanding syntactic structures in Indonesian, particularly noun phrases that are frequently used in news texts. Noun phrases play a crucial role in ensuring clarity of meaning and accuracy of information, especially in journalistic language that emphasizes conciseness and precision. The aim of this research is to identify the types and analyze the structural patterns of noun phrases found in news articles about Universitas Negeri Semarang on the Suara Merdeka online portal, August 2025 edition. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through the observation and note-taking technique, followed by distributional analysis to classify phrase types and structures. The results reveal three main types of noun phrases: modificative, coordinative, and appositive, with the Diterangkan–Menerangkan (DM) pattern being the most dominant. This dominance indicates the journalistic tendency toward concise and efficient expression. The findings contribute theoretically to linguistic studies, particularly syntax, and practically offer helpful suggestions for journalists, educators, and students to improve accuracy and effectiveness in academic and journalistic writing.*

Keywords: DM Patterns; Journalistic Language; News; Noun Phrases; Syntax

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman struktur sintaksis dalam bahasa Indonesia, khususnya pada tataran frasa nomina yang sering digunakan dalam teks berita. Frasa nomina memiliki peran strategis dalam membentuk kejelasan makna dan ketepatan penyampaian informasi, terutama dalam bahasa jurnalistik yang menuntut efisiensi dan ketepatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis frasa nomina dan menganalisis pola konstruksi yang digunakan dalam berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik agih untuk mengklasifikasikan jenis dan pola frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis utama frasa nomina, yaitu frasa nomina modifikatif, koordinatif, dan apositif, dengan pola Diterangkan–Menerangkan (DM) sebagai struktur yang paling dominan. Pola ini mencerminkan karakteristik bahasa jurnalistik yang padat, efisien, dan informatif. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis, serta menjadi acuan bagi penulis berita, pendidik, dan mahasiswa dalam meningkatkan ketepatan dan efektivitas penggunaan bahasa dalam penulisan ilmiah maupun jurnalistik.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik; Berita; Frasa Nomina; Pola DM; Sintaksis

1. PENDAHULUAN

Terdapat dua pandangan utama mengenai cara terbaik dalam pengajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Pandangan tersebut membawa pada pilihan antara menekankan pada penggunaan bahasa *language use* atau mengutamakan pengajaran bentuk bahasa menurut (Utami, 2017). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa memerlukan pemahaman, tidak hanya tentang struktur atau bentuk bahasa, seperti bentuk kata dan tata bahasa, tetapi juga tentang bagaimana bentuk tersebut digunakan dalam konteks

komunikasi yang nyata. Dalam proses belajar, seseorang akan memilih bentuk bahasa yang sesuai untuk mendukung kelancaran berkomunikasi. Bahasa mencerminkan seperangkat kaidah dan fungsi yang mewakili pola pikir manusia. Ketika seseorang dapat mengenali bentuk bahasa dan fungsinya, hal tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dan mencerminkan cara berpikirnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk kata dan struktur bahasa tidak hanya membantu dalam proses berbahasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana seseorang berpikir dan memahami dunia melalui bahasa (Aminah & Afidah, 2021).

Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata, serta untuk menggali dan memahami makna yang terkandung di dalamnya (Ayuningdyas et al., 2024). Menurut Harianto, 2020 dalam artikelnya menerangkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari aspek terkecil seperti bunyi dan kata, hingga mencapai aspek yang lebih luas, yaitu pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam setiap bait atau paragraf, serta memahami keseluruhan maknanya secara utuh. Wiwindasari (2013) mengemukakan tiga pengertian membaca sebagai berikut. (1) Membaca merupakan suatu bentuk reaksi. Kegiatan membaca dapat dikatakan sebagai pemberian reaksi karena pembaca terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap huruf-huruf yang mewakili bunyi ujaran dan tanda-tanda tulisan lainnya. Dari reaksi tersebut kemudian muncul proses rekognisi, yaitu pengenalan terhadap bentuk-bentuk tulisan dalam kaitan dengan maknanya, serta pemahaman yang keseluruhannya masih melalui tahapan-tahapan tertentu. (2) Membaca adalah suatu proses. Pada dasarnya, membaca merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, seperti faktor fisik, mental, pengalaman, pengetahuan, serta aktivitas berpikir dan perasaan. (3) Membaca adalah proses dekripsi kode dan penerimaan pesan. Penulis secara aktif membuat kode sebagai sarana menyampaikan gagasannya (*encoding*), sedangkan pembaca berusaha memecahkan kode tersebut untuk memahami isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalamnya.

Berita adalah peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat dan kemudian disampaikan kembali dalam bentuk bahasa melalui berbagai media, seperti surat kabar, majalah, radio, maupun televisi (Aribuma et al., 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumadiria (2006) menyatakan bahwa berita merupakan laporan paling awal mengenai fakta atau gagasan terbaru yang sifatnya benar, menarik, dan penting bagi khalayak, serta dipublikasikan melalui media massa, baik cetak, audio, maupun digital. Oleh karena itu, berita kini menjadi kebutuhan esensial bagi masyarakat modern dan hadir dalam aktivitas sehari-hari melalui beragam platform, termasuk media online.

Indonesia, sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat, saat ini menghadapi tantangan serius berupa maraknya penyebaran berita palsu *hoax*. Kepolisian Republik Indonesia menegaskan akan menindak secara hukum pihak yang terbukti menyebarkan *hoax*. Namun, kebijakan ini mendapat kritik karena dianggap berpotensi membatasi kebebasan berpendapat. Selain penegakan hukum, pemerintah juga melakukan upaya pencegahan dengan memblokir situs yang dianggap sebagai penyebar informasi palsu. Terkait hal ini, pemerintah menekankan bahwa pemblokiran dilakukan berdasarkan isi konten yang dianggap bermasalah, bukan karena afiliasi politik pengelolanya (Siswoko, 2017).

Tata bahasa tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan bentuk atau aturan struktural, tetapi mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu morfosintaksis, semantik, dan pragmatik (Fitriana et al., 2023). Ketiganya merepresentasikan dimensi bentuk, makna, dan penggunaan dalam bahasa. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana struktur bahasa dibentuk secara tepat (*accuracy*), dimensi makna menyangkut isi atau arti dari bentuk bahasa tersebut (*meaningfulness*), dan dimensi penggunaan berhubungan dengan kapan serta mengapa bentuk bahasa digunakan dalam konteks tertentu (*appropriateness*). Dalam proses berbahasa, manusia membentuk sistem yang menghubungkan bentuk-bentuk bahasa yang diterima dengan maknanya, yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Menurut Utami (2017), kaidah tata bahasa adalah fakta psikologis yang hidup dalam benak manusia, memungkinkan seseorang membentuk dan menggunakan kata secara fungsional dalam komunikasi. Dalam kajian linguistik, tata bahasa dipahami sebagai bagian dari sistem internal bahasa yang tersusun secara sistematis dan hierarkis, terdiri atas beberapa subsistem yang dikenal sebagai tataran linguistik yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi mencakup satuan fon dan fonem, morfologi mencakup morfem dan kata, sedangkan sintaksis mencakup satuan kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana (Arvelia et al., 2022). Tataran morfologi dan sintaksis membentuk tataran tata bahasa atau gramatikal, dengan morfem sebagai satuan terkecil yang berkembang menjadi kata, frasa, kalimat, dan akhirnya wacana. Menurut Linawati (2022), tata bahasa dapat dianalisis dalam tiga tingkatan, yaitu subsentensial (struktur kata dan jenisnya), sentensial (struktur dan fungsi kalimat), dan suprasentensial (struktur wacana yang meliputi kohesi, register, genre, dan informasi lama atau baru). Dengan demikian, tata bahasa mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi: bentuk (yang mencakup morfosintaksis dan fonologi untuk menunjang ketepatan), makna (yang mencerminkan arti dalam struktur kata dan kalimat), serta penggunaan (yang menunjukkan kesesuaian bentuk dalam konteks komunikasi). Ketiga dimensi ini harus diperhatikan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

Menurut Murdayanti (2024), frasa merupakan rangkaian dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif dan menjadi bagian dari kajian sintaksis. Sementara itu, Octavianti (2022) menyatakan bahwa frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang berperan memadukan unsur-unsur dalam kalimat. Secara umum, frasa dipahami sebagai unit gramatikal berupa gabungan kata yang tidak memiliki predikat dan berfungsi mengisi salah satu peran sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2009). Sebuah frasa setidaknya tersusun atas dua kata yang saling berkaitan dan menjadi unsur pembentuknya (Parera, 2009). Sejalan dengan pendapat Permana (2010), frasa dipandang sebagai unsur dalam klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih tanpa melampaui batas fungsi sintaksis seperti subjek dan predikat. Frasa nomina sendiri merupakan frasa modifikatif yang memiliki nomina sebagai inti dengan unsur tambahan yang bersifat subordinatif seperti adjektiva, verba, numeralia, demonstratif, pronomina, artikula, atau frasa preposisional sebagai perluasan maknanya (Aminah & Afidah, 2021). Selaras dengan itu, Aribuma (2024) menegaskan bahwa frasa nominal memiliki ciri khusus yang dapat dilihat dari konstruksi pembentuknya serta dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap dalam kalimat.

Terjemahan adalah kemampuan yang sulit. Hanya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa tujuan belum cukup untuk memastikan terjemahan yang tepat. Perbedaan struktur tata bahasa kedua bahasa, jika tidak dipahami dengan baik, bisa menyebabkan kesalahan (Machali et al., 2000). Contohnya, frasa dalam bahasa Indonesia berpola D-M (siswa pandai), sedangkan dalam bahasa Inggris berpola M-D (*intelligent student*). Bahasa ibu juga sering mempengaruhi hasil terjemahan, seperti menulis "*expression*" menjadi "*ekpression*". Selain itu, seorang penerjemah perlu memahami budaya dari bahasa asal dan bahasa tujuan. Ini mirip dengan pembelajar bahasa asing yang harus mengadaptasi diri dengan budaya bahasa yang dipelajarinya (Suyitno, 2017). Karena setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri, kata yang sama tidak selalu ditemukan. Oleh karena itu, penerjemah dituntut mencari makna yang paling dekat, bukan hanya membandingkan teks sumber dengan teks tujuan (Suyitno, 2008).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap aspek sintaksis dalam penggunaan bahasa Indonesia semakin terasa penting dan aktual, terutama bagi mahasiswa yang tengah menulis skripsi maupun karya akademik lainnya. Penelitian "Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa" oleh Agkris & Simorangkir (2023) menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun frasa dan kalimat dengan benar, seperti kesalahan penggunaan preposisi, pengulangan kata, pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan, hingga kalimat yang tidak lengkap. Kondisi ini menjadi sebuah problematik,

karena kesalahan pada tataran sintaksis bukan hanya mengaburkan makna yang ingin disampaikan, tetapi juga dapat menurunkan kredibilitas akademik penulis sekaligus membingungkan pembaca saat unsur kalimat seperti subjek, predikat, atau objek tidak tertata dengan baik. Dari sudut pandang kekhayalan, dunia akademik termasuk dosen pembimbing, penguji, hingga penerbit ilmiah menuntut agar tulisan mahasiswa mematuhi kaidah bahasa baku, terutama dalam hal sintaksis, agar pesan ilmiah dapat tersampaikan secara efektif dan profesional. Namun kenyataannya, masih banyak karya mahasiswa yang menampilkan pola kalimat tidak baku, terpengaruh bahasa daerah, atau menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam studi “Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sekolah Dasar” oleh Ni'mah (2024) dan “Analisis Frasa Teks Narasi pada Buku Pembelajaran IPS Kelas 8 Kurikulum Merdeka” oleh Wijayanti (2023) yang mengungkap bahwa 71,22% kesalahan terjadi pada tataran frasa akibat pengaruh bahasa daerah dan ketidaktepatan dalam menyusun kata dan kesalahan narasi dalam buku pembelajaran kurikulum merdeka yang cukup dominan. Atas dasar itu, topik sintaksis sangat layak untuk terus dikaji secara mendalam. Penelitian yang menelaah berbagai bentuk kesalahan sintaksis, penyebabnya, dan cara menanggulangnya akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu tulisan akademik mahasiswa. Penelitian seperti “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Skripsi Mahasiswa PBSI Universitas Katolik Santo Thomas Medan” oleh Gultom (2024) yang memaparkan data nyata kesalahan frasa dan kalimat dari skripsi mahasiswa, membuktikan bahwa upaya pembelajaran dan koreksi sintaksis bukan hanya penting, tetapi juga memungkinkan untuk dilakukan secara terarah dan bermakna.

Kajian mengenai frasa dalam berbagai jenis teks telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang menelaah frasa, misalnya dalam penelitian Khairunnisa (2022) berjudul “Analisis Pemakaian Frasa Pada Cerpen “Rumah Yang Terang” Karya Ahmad Tohari: Analysis of the use of phrases in the short story "The Bright House" by Ahmad Tohari”, Wijaya (2022) berjudul “Analisis Penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul robohnya surau kami karya AA Navis”, Siagian (2021) berjudul “Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cerpen “Rindu Yang Terlalu” Karya Arswendo Atmowiloto”, Sukma (2022) berjudul “Frasa Nomina dalam Tugas Laporan Observasi Siswa Kelas X Mipa 7 Sma Negeri 1 Kota Jambi”, Ratnafuri dan Utomo (2021) berjudul “Analisis Frasa Endosentrik pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020”, Meisawitri dan Kulup (2018) berjudul “Kajian Sintaksis dalam Penggunaan Frasa di Jejaring Sosial Facebook”, serta Rosyidah (2021) berjudul “Kajian Frasa Pada Novel Trauma Karya Boy Candra” yang

umumnya membahas frasa berdasarkan kategori kata, unsur predikatifnya, serta kedudukan antarunsurnya baik koordinatif maupun subordinatif. Sebenarnya masih banyak penelitian lain yang mengulas analisis frasa dengan fokus serupa. Kesamaan utama dari berbagai penelitian tersebut ialah penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis frasa dalam teks bacaan. Namun demikian, kajian khusus mengenai frasa nomina pada laman berita masih belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frasa nomina dalam laman Suara Merdeka bulan Agustus 2025 yang berfokus pada berita tentang Universitas Negeri Semarang, khususnya pada tataran frasa nomina yang muncul dalam karya tulis mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan bentuk-bentuk kesalahan yang paling dominan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur bahasa yang tepat dapat diterapkan dalam penulisan akademik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis dan analisis kesalahan berbahasa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki kualitas tulisan akademik mereka, bagi dosen sebagai acuan dalam memberikan pembelajaran bahasa yang lebih efektif, serta bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi ilmiah maupun sehari-hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis yang digunakan yakni berupa pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan frasa nomina yang terdapat pada sebuah berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025. Menurut Ariyadi & Utomo (2020) metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah peningkatan persepsi data yang didapatkan secara sistematis, berdasarkan fakta, maupun akurat yang berkaitan dengan fakta yang diteliti. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada deskripsi penggunaan frasa nomina yang terdapat dalam berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025, sehingga data yang dihasilkan berupa bentuk-bentuk bahasa yang bersifat verbal, bukan numerik.

Pendekatan teoritis yang digunakan yakni berupa pendekatan sintaksis, menurut Rahima & Juwanda (2019) pendekatan teoretis bahasa merupakan pendekatan yang berfokus pada tiap unsur tata bahasa yang mengisi bagian tertentu dalam suatu kelengkapan kalimat. Dalam pendekatan ini data yang dianalisis mencakup peran, fungsi, kategori sintaksis di dalam suatu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dengan cara menganalisis, menjabarkan, dan mengklasifikasikan berbagai jenis frasa nomina yang ditemukan dalam kumpulan berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025. Peneliti juga mengelompokkan hasil temuannya dalam beberapa kategori frasa nomina, yaitu: frasa nomina modifikatif, frasa nomina koordinatif, dan frasa nomina positif. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kategori jenis frasa nomina yang terdapat dalam kumpulan berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025. Menurut Masrukhin (2014) dan Khairunnisa (2022). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam ilmu humaniora bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata, dan kalimat yang dikaji secara mendalam, bukan angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis jenis frasa nomina dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Langkah ini dilakukan dengan menyimak teks berita secara cermat untuk menemukan frasa nomina, kemudian mencatat data yang ditemukan ke dalam kartu data. Sejalan dengan penelitian Nurchaliza (2023) teknik simak catat digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan terhadap teks. Setelah proses pencatatan selesai, data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian (Rukajat, 2018). Teknik ini efektif digunakan dalam penelitian bahasa yang datanya berupa teks tertulis karena memungkinkan peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap struktur dan penggunaan bahasa. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat, yaitu dengan memeriksa kembali hasil pencatatan data serta mendiskusikannya dengan dosen pembimbing agar diperoleh hasil yang akurat dan konsisten.

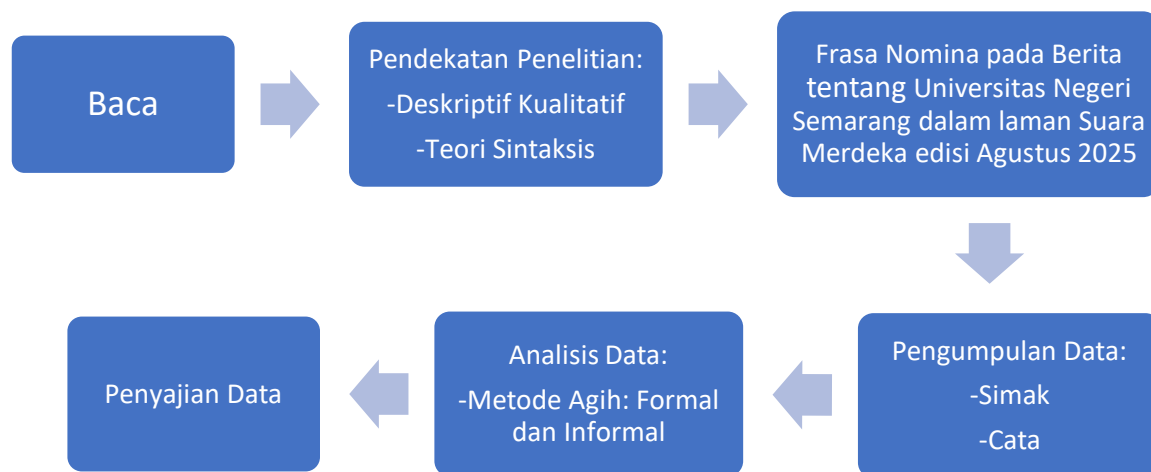
Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis agih. Metode agih merupakan metode penelitian bahasa yang menggunakan alat atau elemen penentuannya justru bagian dari bahasa itu sendiri (Habibie, 2021). Metode agih memanfaatkan media dasar yang akan dikaji. Landasan metode agih merupakan metode pemilihan data. Berlandaskan kelompok tertentu sisi gramatikal relevan dengan ciri khas alamiah yang termuat dalam data penelitian (Nomor, 2017). Dalam menyajikan hasil penelitian data terdapat dua

metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal (Latifah & Abdullah, 2023).

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal dan formal. Di dalam penyajian data secara formal disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan penyajian data secara informal disampaikan dalam bentuk naratif atau bentuk penjelasan yang mendeskripsikan hasil analisis dengan mengaitkan teori sintaksis, serta menarik kesimpulan mengenai pola penggunaan frasa nomina dalam teks berita (Sabardila, 2024).

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan secara sistematis, yaitu; (1) peneliti membaca artikel berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025 yang memiliki frasa nomina; (2) peneliti menganalisis serta mengidentifikasi frasa nomina pada 3 artikel berita lalu jenis frasa tersebut kami sajikan pada artikel ini; (3) data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan untuk menemukan jawaban masalah; (4) setelah menganalisis lebih lanjut, kami menyajikan hasilnya dalam artikel ini.

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan frasa nomina dalam berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025. Data penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Analisis Frasa Nomina

Hasil dan pembahasan dari analisis frasa nomina pada laman Suara Merdeka.

Pengertian Frasa Nomina

Frasa nomina ialah gabungan kata yang memiliki pola penyebaran yang sama seperti kata benda, Kuraesin (2020) menjelaskan bahwa ciri khas penyebaran ini adalah hal utama yang membedakan frasa nomina dari jenis frasa lainnya dalam bahasa Indonesia. Kebersamaan dalam pola distribusi ini berarti frasa nomina bisa muncul dan mengisi posisi sintaksis yang sama seperti kata benda dalam berbagai bentuk kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa bagian utama atau unsur inti yang membentuk frasa nomina memiliki kelas kata yang sama dengan kata benda. Unsur inti menentukan sifat dan cara berfungsi sintaksis dari keseluruhan frasa nomina tersebut. Meskipun frasa nomina terdiri dari beberapa kata yang membentuk satu makna, unsur intinya tetap termasuk dalam kelas kata benda. Penyebaran unsur inti mirip dengan penyebaran kata benda, sehingga frasa nomina secara keseluruhan bisa menggantikan posisi kata benda tunggal dalam struktur kalimat tanpa mengganggu kebenaran tata bahasa kalimat tersebut. Pemahaman tentang penyebaran unsur inti frasa nomina yang sejajar dengan kelas kata benda menjadi penting dalam mengenali dan menganalisis frasa nomina dalam bahasa Indonesia. Secara fungsional, frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan kata benda tunggal yang berarti dapat menduduki fungsi sintaksis seperti subjek, objek, atau pelengkap dalam sebuah kalimat. Karena sebagian besar frasa nomina memiliki inti yang mampu mewakili keseluruhan frasa, frasa tersebut digolongkan sebagai frasa endosentris. Frasa endosentris sendiri merupakan satuan linguistik yang tersusun dari dua kata atau lebih, namun tidak melampaui batas fungsi sintaksis dan dapat menempati posisi yang sama dengan salah satu atau seluruh unturnya dalam kalimat (berinti). Pada frasa endosentris berdasarkan hubungan struktural antara inti dan unsur lainnya, frasa nomina endosentris dibagi menjadi tiga jenis utama yaitu frasa nomina modifikatif, frasa nomina koordinatif, dan frasa nomina apositif.

Penggunaan kata benda atau frasa berupa kata benda adalah hal yang sering terjadi dalam berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Dalam bidang studi linguistik, terutama linguistik generatif transformatif, frasa berupa kata benda memiliki peran penting dalam struktur bahasa. Menurut Chaer (2019), struktur ini adalah bentuk representasi bahasa yang abstrak dan tersimpan dalam pikiran manusia. Chaer (2019) menjelaskan bahwa struktur ini terbentuk dari dua bagian utama, yaitu bagian sintaks dan bagian semantik. Kedua bagian ini tidak terlihat secara fisik, tetapi berada dan bekerja didalam pikiran atau otak orang yang menggunakan bahasa. Bagian sintaksis mengatur aturan-aturan dalam pembentukan dan

pengaturan struktur frasa berupa kata benda, sedangkan bagian semantik mengatur arti yang terkandung di dalamnya. Kehadiran frasa berupa kata benda dalam struktur ini menunjukkan bahwa sebelum terwujud dalam bentuk ucapan atau tulisan (struktur luar), frasa tersebut telah diproses dalam pikiran melalui sistem aturan sintaksis dan semantik yang tersimpan dalam kemampuan berbahasa penutur. Dengan demikian, penggunaan frasa berupa kata benda dalam bahasa Indonesia bukanlah sekadar gabungan kata yang sembarangan, tetapi hasil dari proses berpikir yang teratur dan sesuai dengan aturan bahasa yang sudah masuk dalam pikiran penutur.

Frasa nomina memiliki keunikan dan ciri pembeda yang dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek kebahasaan. Wasik & Nusarini (2017) menjelaskan bahwa kekhasan frasa nomina dapat diamati dari bentuk-bentuk konstruksinya yang menghasilkan makna gramatikal yang berbeda dari unsur-unsur pembentuknya. Ketika beberapa kata bergabung membentuk frasa nomina, tercipta makna gramatikal baru yang merupakan hasil dari perpaduan unsur-unsur tersebut, bukan sekadar penjumlahan makna leksikal masing-masing kata. Karakteristik penting dari frasa nomina adalah fleksibilitasnya dalam menempati berbagai fungsi sintaksis dalam struktur kalimat. Untuk mengidentifikasi dan menemukan variasi frasa nomina dalam suatu wacana atau kalimat, kita dapat menelusurinya berdasarkan posisi atau fungsi sintaksis yang didudukinya. Frasa nomina memiliki kemampuan untuk ditempatkan pada fungsi subjek (S), yaitu sebagai pelaku atau topik yang dibicarakan dalam kalimat. Frasa nomina juga dapat menduduki fungsi predikat (P), meskipun hal ini lebih jarang terjadi dan biasanya dalam kalimat nominal. Lebih lanjut, frasa nomina sangat produktif dalam mengisi fungsi objek (O), yaitu sebagai sasaran atau penderita dari tindakan yang dinyatakan dalam predikat verbal. Terakhir, frasa nomina dapat pula menempati fungsi pelengkap (Pel), yang melengkapi makna predikat dalam kalimat. Kemampuan frasa nomina untuk bergerak dan berfungsi dalam berbagai posisi sintaksis ini menunjukkan produktivitas dan fleksibilitasnya sebagai salah satu unsur kebahasaan yang fundamental dalam bahasa Indonesia.

Analisis Frasa Nomina

Penelitian ini bertujuan memperluas analisis mengenai frasa nomina. Berdasarkan data frasa nomina yang ditemukan dalam berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025, frasa-frasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, frasa nomina modifikatif, yakni frasa yang terdiri atas nomina inti dengan unsur lain yang membatasi atau menjelaskan nomina tersebut. Kedua, frasa nomina koordinatif, yaitu frasa yang memuat dua nomina atau lebih yang berkedudukan setara sebagai inti tanpa saling menerangkan. Perluasan makna gramatikal pada frasa nomina koordinatif umumnya hanya

menunjukkan pengelompokan dua nomina yang membentuk satu kesatuan makna baru, meskipun dalam beberapa kasus rancangan makna di sisi kiri dan kanan nomina tidak lagi memiliki fungsi karena sifat komponennya. Ketiga, frasa apositif, yaitu frasa endosentrik yang unsur-unsurnya mempunyai informasi setara dan saling menegaskan. Dalam frasa ini, unsur pembentuk tidak dihubungkan oleh kata seperti *dan* atau *atau*, melainkan dipisahkan dengan koma sebagai penanda bahwa masing-masing unsur berfungsi sebagai penjelas bagi unsur lainnya.

Setelah mengidentifikasi frasa nomina yang terdapat dalam berita tersebut, seluruh data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan baru terkait bentuk-bentuk frasa nomina dalam berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025.

Tabel 1. Hasil temuan frasa nomina pada berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025

No	Frasa Nomina	Jumlah
1.	Frasa Nomina Modifikatif	22
2.	Frasa Nomina Koordinatif	5
3.	Frasa Nomina Apositif	6
	Total	33

Berdasarkan data yang diperoleh, frasa nomina pada berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025 didominasi oleh frasa nomina modifikatif, sedangkan frasa nomina koordinatif merupakan jenis frasa nomina yang paling sedikit ditemukan. Dari 33 frasa nomina yang teridentifikasi dalam penelitian ini, penulis mengambil dua contoh frasa untuk setiap jenis frasa nomina dari tiga teks yang dianalisis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai ragam frasa nomina yang terdapat dalam teks berita, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi jenis-jenis frasa tersebut. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa frasa nomina memiliki peran penting dalam teks berita. Berikut adalah data terkait hasil penelitian mengenai jenis-jenis frasa nomina pada berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025:

a) Frasa Nomina Modifikatif

Penelitian mengenai frasa nomina modifikatif telah banyak dibahas dalam berbagai kajian linguistik. Salah satunya terdapat dalam penelitian Wahidah (2021) yang berjudul “Perbedaan Jenis Frasa Nominal dan Kata Majemuk Nomina” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa frasa nomina modifikatif merupakan bentuk frasa yang memiliki hubungan determinatif antara unsur inti dan pewatas, di mana pewatas berfungsi memperjelas atau

mempersempit makna dari nomina inti. Wahidah (2021) juga menegaskan bahwa jenis frasa ini paling sering muncul dalam karya ilmiah karena mampu membentuk makna yang lebih spesifik dan formal. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Sukma (2022) yang menunjukkan bahwa frasa nomina modifikatif mendominasi penggunaan frasa dalam teks observasi siswa karena struktur ini membantu menyampaikan ide dengan lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa frasa nomina modifikatif memiliki peranan penting dalam memperjelas hubungan semantik antara dua nomina dalam suatu konstruksi. Frasa ini terdiri atas unsur inti yang membawa makna pokok dan unsur pewatas yang membatasi atau menegaskan makna tersebut, tanpa mengubah kelas katanya. Hubungan antara kedua unsur tersebut bersifat subordinatif, dimana pewatas berfungsi memberikan rincian yang lebih spesifik terhadap inti. Dengan demikian, frasa nomina modifikatif tidak hanya memperkaya variasi struktur bahasa, tetapi juga memperkuat ketepatan makna dalam konteks komunikasi akademik maupun sosial.

Berikut hasil analisis frasa nomina yang terdapat pada berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025:

Tabel 2. Hasil Analisis Frasa Nomina

Data 1	Penjelasan
Kutipan	Dosen Fakultas melaksanakan kegiatan <i>pengabdian masyarakat</i> bertajuk Potensi Budidaya Tiram
Struktur	N+N
DM/MD	MD

Frasa “pengabdian masyarakat” merupakan frasa nomina modifikatif dengan pola (N+N) (Nomina+Nomina) sekaligus berpola DM (Diterangkan–Menerangkan). Unsur pertama, “pengabdian,” berfungsi sebagai inti frasa (D) yang diterangkan, sedangkan unsur kedua, “masyarakat,” berfungsi sebagai pewatas (M) yang menerangkan atau memperjelas makna unsur pertama. Karena kedua unsurnya sama-sama berupa nomina, maka strukturnya termasuk frasa nomina nominal (N+N). Hubungan antarkomponen dalam frasa ini bersifat spesifikatif, yakni unsur “masyarakat” mempersempit makna “pengabdian,” sehingga frasa tersebut bermakna pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat. Dengan demikian, “pengabdian masyarakat” menunjukkan bentuk kegiatan atau bakti yang diarahkan kepada kepentingan masyarakat secara luas, dan secara gramatikal mencerminkan pola umum frasa nomina dalam bahasa Indonesia yang mengikuti urutan Diterangkan–Menerangkan (DM).

Temuan mengenai frasa “pengabdian masyarakat” yang memiliki pola DM (Diterangkan-Menerangkan) dengan struktur (N+N) ini sejalan dengan penelitian Ariyadi &

Utomo (2020) yang berjudul "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa frasa nomina modifikatif dalam bahasa Indonesia memiliki konstruksi yang terdiri atas nomina sebagai inti dengan unsur pengembang lain yang memiliki keterikatan subordinatif. Pola DM pada frasa "pengabdian masyarakat" menunjukkan karakteristik sintaksis bahasa Indonesia yang khas, di mana unsur inti "pengabdian" ditempatkan di posisi awal sebagai unsur yang diterangkan, kemudian diikuti oleh unsur pewatas "masyarakat" yang berfungsi mempersempit dan memperjelas makna inti frasa. Hubungan spesifikatif yang terbentuk antara kedua komponen ini mencerminkan prinsip modifikasi dalam frasa nomina yang dikaji oleh Ariyadi & Utomo (2020), yaitu adanya unsur pewatas yang secara semantis membatasi cakupan makna nomina inti dari yang bersifat umum menjadi lebih spesifik dan kontekstual, sehingga menghasilkan makna "pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat" yang lebih presisi dibandingkan dengan kata "pengabdian" secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Enggarwati & Utomo (2021) yang berjudul "Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945". Penelitian ini mengkaji kategori sintaksis frasa nomina dan fungsinya dalam berbagai struktur kalimat bahasa Indonesia. Frasa nomina nominal dengan pola N+N seperti "pengabdian masyarakat" termasuk dalam kategori yang dianalisis oleh Utomo sebagai konstruksi frasa yang memiliki peran sintaksis strategis dalam membentuk makna proposisional kalimat. Pola DM yang muncul pada frasa ini mencerminkan kaidah umum pembentukan frasa nomina dalam bahasa Indonesia yang menempatkan unsur yang diterangkan (Diterangkan) mendahului unsur yang menerangkan (Menerangkan), berbeda dengan pola MD yang lebih umum ditemukan pada frasa dengan pewatas adjektiva atau numeralia. Dalam konteks analisis Utomo, frasa nomina modifikatif seperti "pengabdian masyarakat" memiliki makna komposisional yang dibangun melalui hubungan gramatikal dan semantis antara komponen-komponennya, serta dapat berfungsi dalam berbagai posisi sintaksis seperti subjek, objek, atau pelengkap dalam struktur kalimat yang lebih luas, menunjukkan produktivitas dan fleksibilitas konstruksi frasa nomina modifikatif dalam penggunaan bahasa Indonesia yang alamiah dan variatif.

Tabel 3. Hasil Analisis Frasa Nomina

Data 2	Penjelasan
Kutipan	Pelatihan berlangsung secara rutin <i>setiap Minggu</i> pada dua sesi
Struktur	Num+N
DM/MD	MD

Dalam kalimat "Pelatihan berlangsung secara rutin setiap minggu pada dua sesi", frasa "setiap Minggu" merupakan frasa nomina modifikatif dengan pola Numeralia + Nomina (Num+N). Kata "setiap" berfungsi sebagai numeralia tak tentu yang memberikan keterangan pada kata "Minggu" sebagai inti frasa. Posisi "setiap" di depan "Minggu" menunjukkan bahwa kata ini berperan sebagai pewatas yang memperjelas makna waktu pelaksanaan pelatihan. Frasa ini dapat berdiri sendiri untuk menjelaskan kapan kegiatan berlangsung, sama seperti kita bisa mengatakan "Pelatihan berlangsung hari Minggu" atau "Pelatihan berlangsung setiap minggu". Penggunaan pola Num+N seperti ini sangat produktif dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan frekuensi atau pengulangan waktu, sehingga pembaca langsung memahami bahwa pelatihan dilakukan berulang kali, bukan hanya sekali saja.

Frasa "setiap Minggu" mengikuti pola Menerangkan-Diterangkan (MD), di mana kata "setiap" (menerangkan) berada di depan kata "Minggu" (diterangkan). Dalam konteks kalimat ini, kata "setiap" berfungsi menjelaskan bahwa pelatihan tidak hanya dilakukan pada satu hari minggu tertentu, tetapi pada semua hari Minggu secara berulang dan rutin. Pola MD ini khas dalam bahasa Indonesia, berbeda dengan pola DM seperti "hari pertama" di mana kata benda "hari" ada di depan. Makna yang dihasilkan dari frasa "setiap minggu" adalah frekuensi periodik yang menyatakan "tiap-tiap hari minggu" atau "pada semua hari minggu". Dengan demikian, frasa ini berfungsi sebagai keterangan waktu yang memberikan informasi penting bahwa kegiatan pelatihan memiliki jadwal tetap dan terjadi secara konsisten setiap minggu, sehingga peserta dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti dua sesi pelatihan tersebut pada waktu yang sudah terjadwal.

Temuan analisis frasa "setiap minggu" dengan pola MD sejalan dengan penelitian Wijaya (2022) yang berjudul "Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya AA Navis" menjelaskan bahwa frasa nomina memiliki berbagai pola hubungan, termasuk pola MD (Menerangkan-Diterangkan) dan DM (Diterangkan-Menerangkan). Dalam kalimat "Pelatihan berlangsung secara rutin setiap minggu pada dua sesi", frasa "setiap minggu" menunjukkan pola MD di mana numeralia "setiap" sebagai pewatas berada di depan nomina "minggu" sebagai inti. Hal ini menjadi ciri khas frasa nomina berpewatas numeralia dalam bahasa Indonesia. Penelitian Wijaya (2022).

memberikan kerangka analisis yang jelas untuk mengidentifikasi pola-pola frasa nomina berdasarkan urutan dan hubungan gramatikal antara unsur yang menerangkan dan unsur yang diterangkan, sehingga memudahkan pemahaman terhadap struktur frasa seperti "setiap minggu" dalam konteks kalimat.

Analisis ini juga sejalan dengan penelitian Kamila & Utomo (2023) yang berjudul "Analisis Frasa Nomina dan Frasa Verbal dalam Artikel Ketika Ruang Kelas, Memperlambat Kreativitas oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com Edisi 29 September 2020" menemukan frasa nomina yang diwatasi oleh numeralia, nomina, adjektiva dan preposisi yang memperkuat temuan bahwa frasa nomina dengan pola MD seperti "setiap Minggu" merupakan bentuk yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia tulis. Penelitian Kamila & Utomo (2023) menunjukkan pentingnya memahami pola MD dan DM untuk menganalisis struktur frasa nomina secara menyeluruh. Dalam pola MD, unsur yang menerangkan selalu diletakkan di depan unsur yang diterangkan, dan ini merupakan pola yang konsisten dalam bahasa Indonesia, khususnya untuk frasa nomina yang menggunakan pewatas numeralia, adjektiva, dan pronomina. Frasa "setiap minggu" dalam kalimat "Pelatihan berlangsung secara rutin setiap minggu pada dua sesi menunjukkan bagaimana numeralia distributif "setiap" memodifikasi nomina "minggu" untuk menghasilkan makna frekuensi berulang. Penelitian-penelitian Utomo memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola frasa nomina berdasarkan hubungan struktural dan makna yang terbentuk, sehingga analisis frasa seperti "setiap minggu" dapat dipahami secara sistematis dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia.

b) Frasa Nomina Koordinatif

Frasa nomina koordinatif merupakan frasa yang terdiri atas beberapa nomina yang memiliki kedudukan setara sebagai inti dan tidak saling menerangkan (Syartanti, 2016). Dengan kata lain, dua atau lebih kata benda dalam frasa ini berdiri sejajar dan biasanya dihubungkan dengan konjungsi seperti *dan* atau *atau*. Hubungan antar unsurnya bersifat koordinatif, sehingga makna yang terbentuk bukan merupakan penjelasan atau pembatasan, tetapi sekadar pengelompokan unsur-unsur yang setara.

Selain itu, Nuur (2023) juga menjelaskan bahwa perluasan makna gramatikal pada frasa nomina koordinatif hanya menyatakan penggabungan dua nomina (N+N) yang memiliki bidang makna sama. Dengan demikian, frasa ini tidak membentuk makna baru yang kompleks, tetapi menyatukan dua unsur yang memiliki kesetaraan fungsi sintaksis dalam kalimat. Dengan demikian, frasa nomina koordinatif dapat diartikan sebagai frasa yang terbentuk dari dua nomina atau lebih yang sejajar dan tidak saling menerangkan, tetapi

digabungkan untuk menunjukkan kesetaraan makna dalam satuan gramatikal yang sama (Rahmawati et al., 2022).

Berikut hasil analisis frasa nomina yang terdapat pada berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025:

Tabel 4. Hasil Analisis Frasa Nomina

Data 1	Penjelasan
Kutipan	<i>Seni dan budaya lokal</i> perlu dilestarikan sebagai identitas bangsa
Struktur	N+Konj+N+A
DM/MD	DM

Frasa seni dan budaya lokal terdiri dari dua unsur nomina, yaitu seni dan budaya lokal, yang tidak saling menerangkan. Keduanya merupakan entitas yang setara dalam ranah kebudayaan, serta bisa berdiri sendiri sebagai nomina. Karena itu, penggunaan konjungsi dan menggabungkan dua unsur yang setara, sehingga frasa ini merupakan frasa nomina koordinatif.

Jika ditinjau dari sisi sintaksis, frasa “seni dan budaya lokal” merupakan satuan frasa nomina koordinatif, karena terbentuk dari dua unsur nomina yang memiliki kedudukan setara, yakni seni dan budaya lokal. Keduanya tidak saling menerangkan, melainkan dihubungkan oleh konjungsi dan yang berfungsi menggabungkan unsur yang sederajat dalam struktur kalimat. Frasa seperti ini berperan sebagai satuan nomina yang dapat menempati fungsi subjek, objek, atau pelengkap, misalnya dalam kalimat “Seni dan budaya lokal perlu dilestarikan sebagai identitas bangsa.”

Analisis ini diperkuat dengan temuan dalam penelitian Setiani & Utomo (2021) berjudul “Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konjungsi dan termasuk jenis kata tugas koordinatif yang berfungsi menghubungkan dua unsur sintaksis yang sederajat, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Misalnya pada kutipan kalimat “Pembangunan harus bisa melihat anyaman antara sumber daya alam dan sumber daya budaya,” konjungsi *dan* digunakan untuk menggabungkan dua nomina yang sejajar secara makna maupun struktur.

Dengan demikian, pembentukan frasa “seni dan budaya lokal” memiliki pola sintaksis yang sejalan dengan penjelasan dalam penelitian tersebut. Frasa ini memperlihatkan hubungan koordinatif antara dua unsur nomina tanpa adanya relasi penjelasan (atributif), melainkan hubungan setara yang menyatakan penggabungan makna. Secara sintaktis, struktur semacam ini menunjukkan kepaduan unsur kalimat melalui penggunaan konjungsi

dan sebagai alat kohesi dalam wacana, sebagaimana fungsi kata tugas yang dijelaskan oleh (Aurasyifa et al., 2025).

Tabel 5. Hasil Analisis Frasa Nomina

Data 2	Penjelasan
Kutipan	Pelatihan ini menekankan <i>teknik gerak dan ekspresi</i> dalam tarian tradisional
Struktur	N+N+Konj+N
DM/MD	DM

Frasa teknik gerak dan ekspresi terdiri dari dua unsur: gerak dan ekspresi, yang dihubungkan oleh konjungsi dan. Keduanya adalah unsur setara dalam konteks seni tari (terutama aspek teknik). Gerak dan ekspresi tidak saling menerangkan satu sama lain, tetapi berdiri sejajar sebagai aspek yang diajarkan dalam pelatihan tari. Karena itu, ini adalah frasa nomina koordinatif.

Frasa “teknik gerak dan ekspresi” terdiri dari tiga unsur nomina, yaitu teknik, gerak, dan ekspresi, yang dihubungkan oleh konjungsi dan. Unsur gerak dan ekspresi merupakan nomina yang tidak saling menerangkan, melainkan memiliki kedudukan yang setara dalam konteks bidang seni tari, khususnya pada aspek teknik. Keduanya menggambarkan dua aspek utama yang diajarkan dalam pembelajaran tari gerak sebagai bentuk fisik dan ekspresi sebagai wujud emosional yang bersama-sama membentuk satu kesatuan konsep teknik dalam seni pertunjukan. Karena itu, frasa ini termasuk frasa nomina koordinatif, yaitu frasa yang unsur-unsurnya sejajar dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif.

Jika ditinjau dari sisi sintaksis, frasa “teknik gerak dan ekspresi” merupakan satuan frasa nomina koordinatif, karena terdiri atas unsur gerak dan ekspresi yang memiliki kedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi dan. Unsur teknik berperan sebagai inti frasa yang menentukan kelas kata nomina, sedangkan gerak dan ekspresi menjadi pewatas yang menjelaskan ruang lingkup dari teknik tersebut. Frasa seperti ini berfungsi sebagai satuan nomina yang dapat menempati posisi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat, misalnya pada kalimat “Pelatihan ini menekankan teknik gerak dan ekspresi dalam tarian tradisional.”

Keterkaitan analisis ini diperkuat dengan temuan dalam penelitian (Khasanah et al., 2023) dan (Agustina et al., 2021). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa frasa nomina koordinatif merupakan gabungan dua kata benda atau lebih yang memiliki kedudukan sejajar dan dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti dan atau atau. Contohnya tampak pada frasa “sosial dan ekonomi” serta “logistik dan distribusi”, di mana kedua unsur tidak saling menerangkan, tetapi berdiri sejajar dalam struktur kalimat.

Dengan demikian, pembentukan frasa “teknik gerak dan ekspresi” memiliki pola sintaksis yang sejalan dengan penjelasan dalam penelitian tersebut. Frasa ini menunjukkan hubungan koordinatif antara dua unsur nomina (gerak dan ekspresi) yang digabungkan dengan konjungsi dan untuk membentuk kesatuan makna dalam ranah seni tari. Secara sintaktis, struktur ini memperlihatkan kepaduan unsur kalimat melalui penggunaan konjungsi koordinatif sebagai alat kohesi dalam wacana.

c) Frasa Nomina Apositif

Menurut Aditiawan (2020), frasa nomina apositif merupakan frasa yang unsur-unsurnya memiliki referensi yang sama dan umumnya bersifat nominal. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa frasa nomina apositif terdiri atas dua inti yang tidak memiliki referen yang sama dan tidak dihubungkan oleh konjungtor. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Karena nomina dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam kalimat, frasa nomina pun menempati fungsi yang sama dalam struktur kalimat.

Berikut hasil analisis frasa nomina yang terdapat pada berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025:

Tabel 6. Hasil Analisis Frasa Nomina

Data 1	Penjelasan
Kutipan	“Melalui kegiatan ini, kami berharap mampu memberi kontribusi nyata bagi pelestarian budaya tradisional sekaligus mendukung pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar,” ungkap <i>Khoiril Anam, ketua tim pengabdian</i> .
Struktur DM/MD	N+N+N+V DM

Frasa “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian” merupakan frasa nomina apositif, yaitu frasa yang unsur-unsurnya sama-sama berupa nomina, dimana unsur kedua berfungsi memberikan keterangan tambahan atau penjelasan identitas terhadap unsur pertama. Dalam frasa ini, kata “Khoiril Anam” berperan sebagai nomina inti karena menjadi pusat makna, sedangkan “ketua tim pengabdian” berfungsi sebagai aposisi yang menjelaskan identitas dari nomina pertama. Kedua unsur ini dipisahkan dengan tanda koma, bukan dengan konjungsi, sehingga menunjukkan hubungan apositif yang bersifat langsung dan sejajar. Struktur frasa ini berbentuk (N+N+N+V) (inti + apositif kompleks), dengan pola Diterangkan–Menerangkan (DM), di mana unsur pertama “Khoiril Anam” diterangkan oleh unsur kedua “ketua tim pengabdian”. Secara sintaksis, frasa “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian” berfungsi sebagai satuan nomina yang dapat menempati posisi subjek atau objek dalam kalimat,

misalnya pada kalimat “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian, memberikan sambutan pembuka.” Frasa tersebut juga dapat diperluas tanpa mengubah fungsi dasarnya, seperti “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian universitas.”. Dengan demikian, hubungan antara kedua unsur dalam frasa ini menunjukkan karakteristik frasa nomina apositif yang berfungsi memperjelas identitas melalui struktur setara dan tanpa perubahan bentuk morfologis.

Jika ditinjau dari sisi sintaksis, frasa “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian” berfungsi sebagai satuan nomina yang dapat menempati posisi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Frasa ini dapat diperluas dengan unsur pewatas tambahan, misalnya menjadi “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian universitas” atau “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian masyarakat desa,” tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai frasa nomina. Dalam konteks kalimat “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian, memberikan sambutan pembuka,” frasa tersebut menunjukkan fokus pada identitas pelaku yang memiliki jabatan tertentu, yaitu ketua dari tim pengabdian. Keberadaan penelitian lain turut memperkuat pemahaman analisis kami. Misalnya, penelitian oleh Saidah (2023) yang berjudul “Analisis Frasa Endosentrik dalam Teks Cerita Hikayat pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka” menemukan bahwa frasa edosentrik apositif terbentuk ketika dua nomina ditempatkan berdampingan, dan unsur kedua berfungsi menjelaskan atau mengidentifikasi unsur pertama tanpa adanya konjungsi penghubung. Hasil tersebut sejalan dengan analisis frasa “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian” yang menampilkan hubungan apositif antara nomina diri “Khoiril Anam” sebagai inti dan frasa nominal “ketua tim pengabdian” sebagai penjelas atau identifikasi jabatan.

Berdasarkan tinjauan ini, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana frasa apositif seperti “Khoiril Anam, ketua tim pengabdian” terbentuk, digunakan, dan berfungsi dalam konteks wacana akademik atau kegiatan pengabdian masyarakat. Analisis ini mencakup identifikasi unsur inti dan aposisi, pola distribusi dalam kalimat, serta implikasi makna dalam konteks sosial-linguistik. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa, penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi terhadap kajian frasa nomina apositif dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 7. Hasil Analisis Frasa Nomina

Data 2	Penjelasan
Kutipan	<i>Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan, turut hadir dalam acara pembukaan,</i>
Struktur	N+N+N
DM/MD	DM

Frasa “Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan” merupakan frasa nomina apositif, yaitu frasa yang terdiri atas dua nomina yang saling berhubungan secara sejajar, di mana

unsur kedua memberikan penjelasan atau keterangan tambahan terhadap unsur pertama. Dalam frasa ini, “Wahyu Nur Isnaini” berperan sebagai nomina inti yang menjadi pusat makna, sedangkan “juga pelatih kegiatan” berfungsi sebagai aposisi yang menjelaskan identitas dari unsur pertama. Kedua unsur tersebut dipisahkan dengan tanda koma, bukan dengan konjungsi, yang menandakan hubungan apositif langsung. Struktur frasa ini berbentuk (N+N+N) dengan pola Diterangkan–Menerangkan (DM), di mana unsur pertama diterangkan oleh unsur kedua yang menjelaskan jabatan atau peran dari orang yang disebutkan. Dengan demikian, hubungan antara kedua unsur dalam frasa ini mencerminkan karakteristik frasa nomina apositif yang memperjelas identitas melalui struktur sejajar dan hubungan penjelasan tanpa perubahan bentuk morfologis.

Ditinjau dari sisi sintaksis, frasa “Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan” berfungsi sebagai satuan nomina yang dapat menempati posisi subjek, objek, maupun pelengkap dalam kalimat. Frasa ini juga dapat diperluas tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai frasa nomina, misalnya menjadi “Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan mahasiswa” atau “Wahyu Nur Isnaini yang juga pelatih kegiatan.” Dalam konteks kalimat “Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan, turut hadir dalam acara pembukaan,” frasa tersebut menunjukkan fokus pada identitas seseorang yang tidak hanya disebut namanya, tetapi juga dijelaskan perannya dalam suatu kegiatan.

Penelitian terdahulu turut mendukung analisis ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2023) berjudul “Analisis Frasa pada Buku Panduan Belajar dan Bermain Berbasis Buku untuk Pengajar PAUD” dan penelitian (Prasetyo et al., 2023) berjudul “Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka” yang menemukan bahwa frasa apositif umumnya terdiri atas dua nomina yang memiliki hubungan identifikatif, dimana unsur kedua memberikan informasi tambahan tentang unsur pertama tanpa menggunakan kata penghubung. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan analisis frasa “Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan” yang menunjukkan hubungan identifikatif antara nomina inti “Wahyu Nur Isnaini” dan aposisi “juga pelatih kegiatan” sebagai penjelas peran atau profesi. Berdasarkan tinjauan ini, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana frasa apositif seperti “Wahyu Nur Isnaini, juga pelatih kegiatan” terbentuk, digunakan, dan berfungsi dalam konteks wacana kegiatan akademik dan sosial. Analisis ini mencakup identifikasi unsur inti dan aposisi, pola distribusi dalam kalimat, serta implikasi maknanya dalam wacana. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian tentang frasa nomina apositif dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola frasa nomina dalam berita tentang Universitas Negeri Semarang pada laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025, dapat disimpulkan bahwa pola Diterangkan Menerangkan (DM) dan Menerangkan Diterangkan (MD) merupakan dua pola utama yang membentuk konstruksi frasa nomina dalam teks berita tersebut. Dari keseluruhan data yang dianalisis, pola DM tampak lebih dominan digunakan dibandingkan pola MD, karena struktur DM lebih sesuai dengan kaidah umum bahasa Indonesia yang menempatkan unsur inti atau diterangkan di depan, kemudian diikuti oleh unsur pewatas atau menerangkan. Dominasi pola DM menunjukkan kecenderungan penggunaan frasa yang bersifat informatif, lugas, dan mengikuti tata urutan logis dalam penyajian berita. Sementara itu, pola MD digunakan dalam konteks tertentu untuk menekankan sifat, jenis, atau keterangan sebelum inti frasa, sehingga memberikan variasi makna dan gaya bahasa dalam penulisan berita. Dengan demikian, keberadaan kedua pola tersebut mencerminkan fleksibilitas struktur frasa nomina dalam bahasa Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa penulis berita cenderung memilih pola DM untuk menjaga kejelasan, ketepatan, dan efektivitas penyampaian informasi dalam teks jurnalistik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap teks berita tentang Universitas Negeri Semarang dalam laman Suara Merdeka edisi Agustus 2025, penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis utama frasa nomina yang digunakan, yaitu frasa nomina modifikatif, koordinatif, dan apositif. Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa nomina modifikatif merupakan jenis yang paling dominan dengan pola konstruksi Diterangkan–Menerangkan (DM) yang lebih sering digunakan dibandingkan pola Menerangkan–Diterangkan (MD). Pola DM tersebut menunjukkan kecenderungan bahasa jurnalistik untuk menyampaikan informasi secara ringkas, logis, dan efisien. Temuan ini membuktikan bahwa variasi struktur frasa nomina berperan penting dalam membangun kejelasan dan ketepatan makna pada teks berita, sehingga mampu mendukung penyampaian informasi yang efektif dan mudah dipahami pembaca.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar ruang lingkup kajian diperluas pada berbagai jenis teks lain seperti artikel ilmiah, opini, maupun karya sastra agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi dan fungsi frasa dalam konteks komunikasi yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelaah aspek semantik dan pragmatik frasa nomina untuk mengungkap bagaimana struktur tersebut digunakan dalam memperkuat pesan dan gaya bahasa penulis. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengajaran sintaksis dan penulisan ilmiah guna meningkatkan

kemampuan mahasiswa serta penulis berita dalam menggunakan bahasa yang efektif, logis, dan komunikatif sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis, atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Rombel 3 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang terutama kelompok 5 atas dukungan, masukan, serta kerja sama yang membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik, sehingga artikel ini dapat selesai seperti apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: Konstruksi frasa nomina. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Agkris, M., & Simorangkir, S. B. T. (2023). Analisis kesalahan sintaksis dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia. *Dharmas Education Journal*, 4(2), 540–549. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1086>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Aminah, K., & Afidah, K. (2021). Fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerkak “Pesugihan Kandhang Bubrah.” *Haluan Sastra Budaya*, 6(1), 97–111. <https://doi.org/10.20961/hsb.v6i1.47294>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 113–133. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. *KLAUSA*, 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.480>
- Aurasyifa, A. S., Al Arifin, A. Q., Rahmah, A. N. L., Paramita, S. Y., Ramadhani, A. S., Suryaningtyas, F., Utomo, A. P. Y., & Sulistyaningrum, S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada teks opini laman web Kumparan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 1–19. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3257>
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Saputra, M. F. R. Z., Widiyanto, T., Utomo, A. P. Y., & Lestari, A. Y. (2024). Analisis pola fungsi kalimat dan kesalahan berbahasa pada teks berita CNN Indonesia. *BLAZE*, 2(4), 88–111. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1870>

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*.
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. PT Rineka Cipta.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam naskah pidato Bung Karno. *ESTETIK*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fitriana, M. M., et al. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Gultom, C. R., Hutahaeen, B., & Liana, L. (2024). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada skripsi mahasiswa PBSI. *Pendistra*, 89–93. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v7i1.3968>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Hasnah Setiani, & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini Jawa Pos. *Bahtera Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis frasa nomina dan frasa verbal pada artikel Kompasiana. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1783>
- Khairunnisa, A. Z., et al. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen “Rumah yang Terang.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>
- Khasanah, I. N., et al. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Kuraesin, E. (2020). *Padanan frase nomina bahasa Arab dalam bahasa Indonesia*.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). Pendekatan metodologik matematika dalam ekonomi dan bisnis Islam. *JIEM: Journal of International Entrepreneurship and Management*, 2(2), 113–121. <https://doi.org/10.62668/jiem.v2i02.1156>
- Linawati, A., Fitonis, T. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerpen “Robohnya Surau Kami.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Machali, R., Herfan, J. D., & Hoed, B. H. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*.
- Masrukhin, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Meisawitri, G. I., & Kulup, L. I. (2018). Kajian sintaksis dalam penggunaan frasa di jejaring sosial Facebook. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 5(1), 18–23. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol5.no1.a3576>
- Murdayanti, N. (2024). *Kajian frasa nomina beratribut pada teks terjemahan Al-Qur'an surat Al-Ahzab*.
- Ni'mah, A. M. (2024). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas V sekolah dasar. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 60–66.
- Nomor, J. L. S. H. (2017). Sikap bahasa pambiwara pernikahan Jawa dalam pemertahanan bahasa Jawa Kawi di Kecamatan Bendosari.

- Nugraheni, D., Sari, E. N. M., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis frasa pada buku panduan belajar dan bermain berbasis buku untuk pengajar PAUD. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 318–332. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1695>
- Nurchaliza, C., Nugraena, N. A. K., Malau, P. R. B., Saniyya, R. F., Utomo, A. P. Y., & Pratama, G. S. (2023). Analisis frasa verba dan adjektiva pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Nuur, N. M. A., Ningrum, A. A., Mansuriniati, D., Kandam, B. A., Utomo, A. P. Y., & Ristiyan, R. (2023). Analisis frasa dalam kisah sejarah pada buku IPS kelas X. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 30–47. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1389>
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar Suara Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-dasar analisis sintaksis*.
- Permana, D. (2010). Fasa nomina dalam bahasa Banjar Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1266–1267.
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis kalimat pada teks cerita sejarah dalam buku sosiologi kelas XI. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>
- Rahima, A., & Juwanda, M. (2019). Bentuk nomina bahasa Melayu Jambi di Desa Peninjau. *Aksara*, 3(1). <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i1.93>
- Rahmawati, A., Slamet, S. Y., & Surya, A. (2022). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa sekolah dasar. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64335>
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini surat kabar Media Indonesia. *LOA: Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan*, 16(2), 168–178. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian frasa pada novel *Trauma*. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sabardila, A. (2024). Teknik mengantarkan pembaca berita online berbahasa Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 1–11. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1297>
- Saidah, N., Rohmah, F. A., Dani, A. R., Utomo, A. P. Y., & Putri, N. Q. H. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks cerita hikayat. *Student Research Journal*, 1(2), 357–371. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.359>
- Siagian, I., Aisyah, A., Mudawanah, E., Saraswati, W., Ayu, N., Rosihoh, S., & Zuraidah, Z. (2021). Frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen “Rindu yang Terlalu.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(12), 2092–2108. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i12.405>

- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan pemerintah menangkal penyebaran berita palsu (hoax). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.330>
- Sukma, B. E., Ghafar, A., & Supriyati, S. (2022). Frasa nomina dalam tugas laporan observasi siswa kelas X. *Aksara*, 6(1), 17–22.
- Sumadiria, H. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature*.
- Suyitno, I. (2008). *Dimensi teoretis dan metodologis belajar bahasa asing*. Cakrawala Indonesia.
- Suyitno, I. (2017). Reconstruction of basic knowledge on learning BIPA. *IJRDO Journal of Educational Research*, 2.
- Syartanti, N. I. (2016). Analisis pelepasan frasa nomina konstruksi koordinatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15–32.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran aspek tata bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010203>
- Wahidah, B. Y. K. (2021). Perbedaan jenis frasa nominal dan kata majemuk nomina. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Wasik, H. A., & Nusarini, N. (2017). Penggunaan nomina dalam surat kabar harian Tribun. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 77–90. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2169>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Wijayanti, D. A., Rahmawati, I., Ningrum, W., Utomo, A. P. Y., & Sabbardi, M. (2023). Analisis frasa teks narasi pada buku pembelajaran IPS kelas 8 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 15–29. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1388>
- Wiwindasari, W. (2013). Penerapan membaca pemahaman siswa kelas XI sekolah menengah atas Muhammadiyah 2 Palembang dalam menemukan unsur alur, penokohan, dan latar cerita pendek. *Jurnal FKIP*.